

## **Penguatan Kecerdasan Emosional Para Guru SMAS Sandikta Bekasi di Era Digital**

**Nurul Fajri<sup>1</sup>, Agus Gunawan<sup>2</sup>, Syarifah<sup>3</sup>, Dita Juwita Zuraida<sup>4</sup>**

<sup>1,4</sup> *Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam As-Syafiiyah, Indonesia*

<sup>2</sup> *Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam As-Syafiiyah, Indonesia*

<sup>3</sup> *Teknologi Pendidikan, Universitas Islam As-Syafiiyah, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Dita Juwita Zuraida

**E-mail:** [dita.bk@uia.ac.id](mailto:dita.bk@uia.ac.id)

### **Abstrak**

*Pendidik dituntut untuk beradaptasi dengan cepat untuk menyesuaikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat. Pendidik dengan EQ yang tinggi memiliki kemampuan untuk memahami dan menanggapi berbagai emosi dan kebutuhan peserta didik. Penguatan kecerdasan emosional (EQ) para guru di era perubahan lingkungan pendidikan sangat diperlukan dimana m-learning sudah masuk kelas yang sering membuat siswa menjadi kurang fokus. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SMAS Sandikta Bekasi. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah guru SMAS Sandikta yang berjumlah 38 peserta. Materi pelatihan ini diberikan oleh tim pengabdian masyarakat yang berjumlah 4 orang. Materi yang diberikan mencakup materi mengenai penguatan daya kesadaran diri guru, penguatan daya regulasi, memotivasi diri guru, dan empati. Setelah pelatihan dilaksanakan, didapatkan hasil bahwa skor rata-rata EQ guru meningkat dari 21,27 (kategori sedang) menjadi 25,06 yang masuk dalam kategori tinggi.*

**Kata kunci** - Kecerdasan Emosional, Era Digital, Guru

### **Abstract**

*Educators are required to adapt quickly to adjust to the rapid development of information and communication technology. Educators with high EQ have the ability to understand and respond to various emotions and needs of learners. Strengthening the emotional intelligence (EQ) of teachers in the era of changes in the educational environment is needed where m-learning has entered the classroom which often makes students less focused. This community service activity was carried out at SMAS Sandikta Bekasi. The target of this community service activity is SMAS Sandikta teachers, totalling 38 participants. The training material was provided by a community service team of 4 people. The materials provided include material on strengthening teachers' self-awareness, strengthening regulatory power, motivating teachers, and empathy. After the training was carried out, the results showed that the average score of teachers' EQ increased from 21.27 (medium category) to 25.06 which is included in the high category.*

**Keywords** - Emotional Quotient, Digital Era, Teacher

## **PENDAHULUAN**

Di era kemajuan teknologi, terdapat banyak perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam pendidikan. Pendidik dituntut untuk beradaptasi dengan cepat untuk menyesuaikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat. Pendidik perlu memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi untuk menghadapi berbagai tantangan di era teknologi (Swandewi, dkk., 2024). Pendidik dengan EQ yang tinggi memiliki kemampuan untuk memahami dan menanggapi berbagai emosi dan kebutuhan peserta didik secara lebih efektif (Fauziatun dan Misbah, 2020). Terlebih lagi dengan adanya penggunaan teknologi dalam pembelajaran membuat peserta didik bisa berinteraksi dengan berbagai sumber informasi dan orang lain dari latar belakang yang beragam.

Kecerdasan emosional mencakup tiga kemampuan adaptif, yaitu: (a) kemampuan evaluasi dan ekspresi emosi diri mereka sendiri dan orang lain; (b) kemampuan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain; (c) kemampuan menggunakan emosi untuk memecahkan masalah dan pengambilan keputusan (Konrad dan Gabrijelcic, 2014). Kecerdasan emosional seseorang berkaitan dengan soft-skill yang terkait dengan faktor karakteristik seseorang yang diperlukan untuk bersosialisasi/melakukan kerja sama dengan orang lain, dimana kemampuan tersebut sangat dibutuhkan di era global (Budiningsih, dkk., 2020).

Proses pembelajaran membutuhkan interaksi interpersonal yang intens dan adaptasi bersama antara guru dan siswa, karena itu guru harus memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi yang menjadi salah satu elemen penting pembelajaran di era digital. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenal diri sendiri, dan berhubungan dengan orang lain yang ditandai dengan: (a) adanya kesadaran diri; (b) pengaturan diri; (c) memotivasi diri; (d) peduli sesama (empati); (e) membina hubungan dengan orang lain (Budiningsih, dkk., 2020).

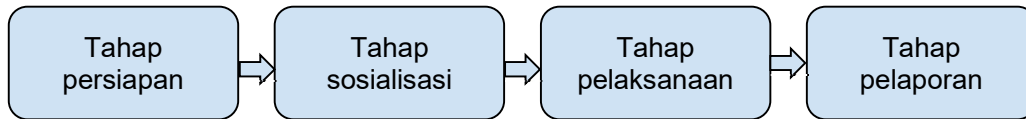
Kegiatan pembelajaran merupakan praktik emosional guru, terutama berkaitan dengan isu-isu era digital, pembelajaran berkelanjutan yang memerlukan daya empati siswa. Kecerdasan emosional guru terintegrasi dalam praktek pembelajaran terkait dengan kemampuan dalam: (a) kemampuan mengelola kelas; (b) kemampuan penerapan strategi pembelajaran yang efektif; (c) kemampuan memberikan penilaian yang efektif, dan (d) kemampuan menggunakan ICT pembelajaran (Nessipbayeva, 2012). Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, akan memberikan implikasi: (a) dapat mengenali emosi siswa; (b) dapat mengembangkan sikap positif siswa ; (c) membantu peserta didik menjadi merasa kompeten (Pishghadam dan Sahebjam, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka penguatan kecerdasan emosional (EQ) para guru di era perubahan lingkungan pendidikan sangat diperlukan dimana m-learning sudah masuk kelas yang sering membuat siswa menjadi kurang fokus; dan hal ini menuntut guru untuk mempunyai derajat kecerdasan emosi yang tinggi; sehingga para guru akan: (a) mampu mengenali emosi siswa; (b) mampu mengembangkan sikap positif siswa; (c) membantu peserta didik menjadi merasa kompeten; dan diharapkan guru mampu menggali daya empati & motivasi belajar siswa, sehingga pembelajaran di era digital menjadi menyenangkan siswa.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SMAS Sandikta Bekasi. Pelaksanaan kegiatan berlangsung di ruang laboratorium komputer lantai 2 SMAS Sandikta. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah guru SMAS Sandikta yang berjumlah 38 peserta. Materi pelatihan

ini diberikan oleh tim pengabdian masyarakat yang berjumlah 4 orang, yakni 3 dosen BK UIA dan 1 orang dosen BK UIA merangkap praktisi konseling MBCT. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode presentasi dan video motivasi. Tahap pelaksanaan pengabdian terbagi dalam empat tahap, yakni sebagai berikut.



Gambar 1.

Diagram pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

- a. Tahap persiapan. Persiapan dilaksanakan dengan mengadakan rapat koordinasi antara tim pengabdian masyarakat dengan mitra, yakni kepala sekolah SMAS Sandikta Bekasi. Rapat koordinasi ini mencakup persiapan tempat, peralatan, dan persiapan lain.
- b. Tahap sosialisasi. Pada tahap sosialisasi, tim pengabdian serta mitra mensosialisasikan kegiatan pelatihan melalui surat undangan dan flyer yang disebarakan kepada seluruh guru SMAS Sandikta Bekasi.
- c. Tahap pelaksanaan. Pelaksanaan pelatihan ini dilakukan selama 2 hari, yakni 3-4 Oktober 2024 dengan peserta seluruh guru SMAS Sandikta Bekasi. Kegiatan dimulai dengan pembukaan dari Wakil Dekan FKIP UIA, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan yang dilaksanakan selama 2 hari dan diakhiri dengan penutupan oleh Dekan FKIP UIA.

Tabel 1.

Rincian Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Hari	Waktu	Kegiatan	Materi
1	13.00-13.15 13.15-13.30 13.30-14.30 14.30-15.30 15.30-16.00 16.00	Pembukaan Pretest Penyampaian materi 1 Penyampaian materi 2 Sesi tanya jawab Penutupan sesi 1	Penguatan Daya Kesadaran Diri Guru dan Empati
2	13.00-13.15 13.15-14.15 14.15-15.15 15.15-15.45 15.45-16.00 16.00	Pembukaan sesi 2 Penyampaian materi 3 Penyampaian materi 4 Sesi tanya jawab Post test Penutupan sesi 2	Penguatan Daya Regulasi diri dan Memotivasi Diri Guru

- d. Tahap pembuatan laporan kegiatan pengabdian dan publikasi. Setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan, tim pengabdian menyusun laporan pengabdian kepada masyarakat untuk dipublikasikan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat untuk menguatkan kecerdasan emosional guru dilaksanakan selama tiga hari agar kegiatan pelatihan dapat terlaksana dengan lebih optimal. Adapun sesi pemaparan materi berlangsung selama 60 menit di tiap materi dan sesi tanya jawab selama 30 menit di tiap sesi. Kegiatan pelatihan dimulai dengan pengisian kuesioner *pre test* mengenai gambaran EQ tiap peserta, yakni guru SMAS Sandikta Bekasi. Menurut hasil analisis kuesioner *pre test* yang dilakukan, diketahui bahwa skor rata-rata EQ guru adalah 21,27 yang termasuk dalam kategori cukup.

Setelah *pre test* dilakukan, para narasumber menyampaikan materi untuk menguatkan kecerdasan emosional para guru SMAS Sandikta yang terbagi atas dua sesi dan empat materi. Materi diberikan melalui media presentasi dan video. Materi yang diberikan mencakup materi mengenai penguatan daya kesadaran diri guru, penguatan daya regulasi, memotivasi diri guru, dan empati. Selain itu, pemateri juga menayangkan video motivasi untuk para peserta.



Gambar 2.

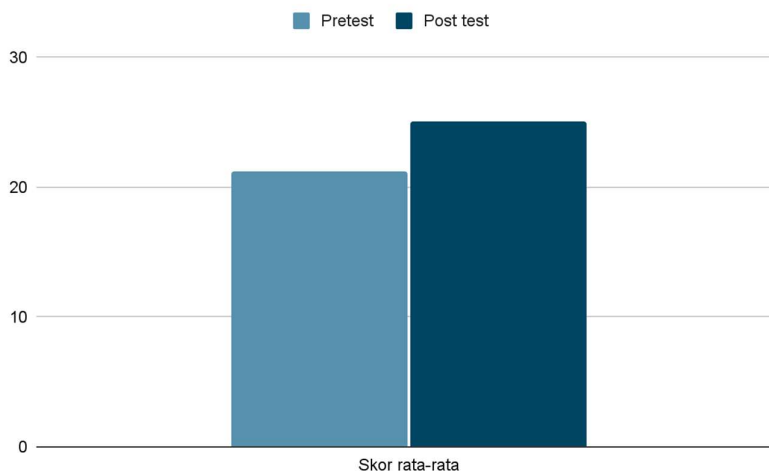
Pelaksanaan Pelatihan Penguatan Kecerdasan Emosional Hari ke-1 di SMAS Sandikta Bekasi



Gambar 3.

Pelaksanaan Pelatihan Penguatan Kecerdasan Emosional Hari ke-2 di SMAS Sandikta Bekasi

Setelah materi mengenai penguatan kecerdasan emosional dilaksanakan, peserta mengisi kuesioner *post test* mengenai gambaran kecerdasan emosional. Dari hasil analisis kuesioner *post test* yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa skor rata-rata EQ guru meningkat menjadi 25,06 yang masuk dalam kategori tinggi.



**Gambar 4.**

Diagram Hasil Pretest dan Posttest Peserta Penguatan EQ di SMAS Sandikta

Berdasarkan data hasil pretest dan posttest kecerdasan emosional, maka dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional peserta meningkat setelah pelaksanaan pelatihan penguatan EQ dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan penguatan EQ bermanfaat untuk menguatkan EQ guru di SMAS Sandikta Bekasi. Beberapa peserta juga mengatakan bahwa mereka mendapatkan banyak manfaat dan ilmu baru dari pelatihan penguatan EQ.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SMAS Sandikta Bekasi, didapatkan hasil bahwa kegiatan pelatihan penguatan kecerdasan emosional bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan emosional para guru SMAS Sandikta. Diharapkan kegiatan ini menjadi program rutin yang dilakukan secara berkesinambungan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih pada Universitas Islam As-Syafiiyah yang telah memberikan dukungan kepada tim pengabdian masyarakat sehingga kegiatan ini bisa berjalan sesuai dengan rencana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, I., Soehari, T. D. & Marlison. (2020) Hard-Skill Versus Soft-Skill Dalam Pencapaian Kinerja Karyawan Proyek Infrastruktur Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta. *Akademika*, 9 (2): 29-42. DOI: <https://doi.org/10.34005/akademika.v9i02.895>
- Fauziatun, N., & Misbah, M. (2020). Relevansi kecerdasan emosional (eq) dan kecerdasan spiritual (sq) dengan pendidikan karakter. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 142-165.
- Konrad, S.C, and Gabrijelčič, M. K. (2014). Importance of Emotional Intelligence in Teacher Professional Development. *Didactica Slovenica*, 29 (2): 3 – 17
- Nessipbayeva, O. (2012). The Competences of The Modern Teacher. Part 2: Pre-Service and In-Service Teacher Training. *Prosiding Annual Meeting of the Bulgarian Comparative Education Society (10th)*, Kyustendil, Bulgaria, Jun 12-15. 2012, p. 148-154.
- Pishghadam, R. & Sahebjam, S. (2012). Personality and Emotional Intelligence In Teacher Burnout. *The Spanish Journal of Psychology*. 2012; 15 (1): 227-236. [http://dx.doi.org/10.5209/rev\\_SJOP.2012.v15.n1.37314](http://dx.doi.org/10.5209/rev_SJOP.2012.v15.n1.37314).

Swandewi, N. P. P., Ariawan, I. P. W., & Sulindawati, N. L. G. E. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional, Literasi Digital, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Sosial Teknologi*, 4(1), 1-16.